

Pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Alfis Savinah Aulia¹, Nadzrotul Maghfiroh², Ach. Zainal Faruq³, Masodi⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Sumenep

e-mail: alfissavinah@gmail.com¹, nadzrotulmaghfiroh@gmail.com²,
Achzainalfaruq0804@gmail.com³, masodi@stkipgrisumenep.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh Program Literasi Sekolah (PLS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Hasil studi literatur menunjukkan hubungan positif antara literasi dan berpikir kritis, di mana literasi yang memadai menjadi fondasi bagi kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Keberhasilan PLS, bagaimanapun, sangat bergantung pada beberapa faktor kunci: desain program yang relevan dan menarik, kualitas bahan bacaan, peran aktif guru sebagai fasilitator dan teladan, dan akses terhadap teknologi yang memadai. Kendala akses dan relevansi bahan bacaan menjadi tantangan yang perlu diatasi. Pendekatan holistik dan terintegrasi dalam implementasi PLS sangat krusial untuk mencapai hasil yang optimal. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji secara empiris hubungan tersebut dan mengidentifikasi strategi yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Literasi, Program Literasi Sekolah, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar, Pendidikan.*

Abstract

This research discusses the influence of the School Literacy Program (PLS) on elementary school students' critical thinking abilities. The results of the literature study show a positive relationship between literacy and critical thinking, where adequate literacy is the foundation for better critical thinking skills. The success of PLS, however, is highly dependent on several key factors: relevant and interesting program design, the quality of reading materials, the active role of teachers as facilitators and role models, and access to adequate technology. Barriers to access and relevance of reading materials are challenges that need to be overcome. A holistic and integrated approach to PLS implementation is crucial to achieving optimal results. Further research is needed to empirically test these relationships and identify more effective strategies.

Kata Kunci: *Literacy, School Literacy Program, Critical Thinking, Elementary School, Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia, karena ia mampu membentuk karakter dan peradaban yang mendukung pencerdasan kehidupan suatu bangsa (Putri Pradana, 2020). Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada Bab I Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik

dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, yang mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2020).

Di era digital, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena akses mudah terhadap informasi online tidak menjamin keakuratannya. Oleh karena itu, evaluasi terhadap keabsahan, relevansi, dan kualitas informasi menjadi krusial. Kemampuan ini mencakup identifikasi sumber informasi dan pembedaan antara fakta, opini, dan disinformasi. Berpikir kritis juga melibatkan penguraian informasi kompleks, analisis argumen, identifikasi asumsi, dan penyusunan solusi kreatif untuk masalah kompleks. Khususnya dalam konteks teknologi dan media sosial, berpikir kritis membantu peserta didik memahami dampak tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Lebih dari sekadar analisis, berpikir kritis di era digital menuntut adaptasi terhadap perubahan teknologi dan lingkungan informasi yang dinamis (Ike Trisna dkk, 2024).

(Miri b, 2007 berkata yang dikutip dalam jurnal Indri Rochmatika, 2022) Dunia yang terus berubah menuntut kemampuan adaptif dari siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus secara khusus memfokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama berpikir kritis, kemampuan pengambilan keputusan yang tepat, dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang kompleks. Hal ini penting agar siswa mampu membangun kapasitas pengetahuan yang relevan dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Literasi merupakan kemampuan individu untuk secara sadar memperoleh, menggunakan, dan memahami informasi melalui berbagai aktivitas seperti membaca, mendengar, menulis, dan berhitung, dengan tujuan utama meningkatkan minat baca (Amri dan Rochmah, 2021). Minat baca ini sendiri bergantung pada ketertarikan individu, yang merupakan proses berpikir kompleks melibatkan pemahaman, penceritaan, interpretasi simbol tertulis, dan penggunaan kemampuan visual, linguistik, dan memori (Harianto, 2020). Minat baca yang sejati ditandai dengan rasa senang dan keinginan kuat untuk membaca tanpa paksaan (Elendiana, 2020), sehingga bimbingan yang tepat sangat krusial. Meskipun membaca pada dasarnya adalah memahami simbol bahasa sederhana, kesadaran akan pentingnya membaca di Indonesia masih rendah, mengakibatkan perlunya peningkatan minat baca siswa.

Namun masalahnya terdapat pada rendahnya minat baca di Indonesia, terbukti dengan peringkat Indonesia di posisi 74 dari 79 negara dalam kemampuan membaca menurut survei PISA 2019, menunjukkan perlunya peningkatan literasi nasional (Rasita et al., 2021). Menumbuhkan minat baca di tengah keberagaman latar belakang masyarakat Indonesia membutuhkan upaya serius dan penciptaan pengalaman membaca yang menyenangkan, yang

menekankan pemahaman dan pengambilan informasi substansial, bukan sekadar pengucapan kata. Pentingnya menumbuhkan minat baca sejak dini karena sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa. Sayangnya, kesadaran akan manfaat literasi dan keterbatasan akses terhadap bahan bacaan di luar buku pelajaran di sekolah, yang cenderung berfokus pada buku teks, menghalangi pengembangan kompetensi literasi secara maksimal (Wiratsiwi, 2020).

Mengingat kondisi literasi masyarakat Indonesia yang cukup memprihatinkan, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan baru yang diharapkan dapat menjadi alternatif untuk memajukan pendidikan nasional. Kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kebijakan ini diimplementasikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang sejalan dengan nawacita untuk meningkatkan kualitas masyarakat serta menciptakan individu yang produktif, inovatif, dan kompetitif di tingkat global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau literature review, yang secara khusus berfokus pada pengumpulan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik rendahnya literasi sains peserta didik di Indonesia. Sumber-sumber data ini meliputi artikel-artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah bereputasi, berbagai dokumen resmi dan non-resmi yang berkaitan dengan isu literasi sains, serta pustaka-pustaka lain yang dianggap relevan dan kredibel. Penelitian kepustakaan atau studi literatur, sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2014), merupakan metode penelitian yang memanfaatkan karya tulis sebagai sumber data utama, baik karya tulis yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji berbagai perspektif dan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan rendahnya literasi sains peserta didik di Indonesia, untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai isu tersebut. Proses pengumpulan dan analisis data difokuskan pada identifikasi pola, tren, dan temuan-temuan penting yang dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor penyebab rendahnya literasi sains dan strategi-strategi yang efektif untuk meningkatkannya (firda dan rizka, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Positif Antara Literasi dan Berpikir Kritis

Kemampuan literasi seseorang bergantung erat pada kemampuan berpikir kritisnya. Seorang individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik akan mampu memilih dan mengolah informasi secara efektif untuk pengambilan keputusan yang tepat sebelum bertindak. Kemampuan ini terlihat dari bagaimana ia menyaring informasi, menilai validitas, relevansi, dan kredibilitas sumber, serta mempertimbangkan berbagai perspektif dan implikasi

sebelum sampai pada kesimpulan. Sebaliknya, kurangnya kemampuan berpikir kritis akan berdampak pada kemampuan literasi seseorang, membuatnya rentan terhadap informasi yang menyesatkan dan kesulitan dalam memahami serta menggunakan informasi secara efektif untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan. Sayangnya, kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yang esensial dalam proses pembelajaran masih belum sepenuhnya optimal pada banyak siswa, sehingga kemampuan literasi mereka pun turut terpengaruh. Ini terlihat dari kurangnya kemampuan mereka dalam menyeleksi dan menganalisis informasi untuk mencapai keputusan yang tepat dan terukur sebelum mengambil tindakan (Eka putri dkk, 2020).

Hasil penelitian dalam jurnal Dewi dan hanik (2023). menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kemampuan literasi dan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat literasi yang tinggi cenderung juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Kemampuan literasi yang memadai membekali individu dengan akses informasi yang lebih luas dan keterampilan dalam mengolah informasi tersebut secara kritis. Mereka mampu mengevaluasi sumber informasi, mengidentifikasi bias, membedakan fakta dan opini, serta membentuk argumen yang logis dan terstruktur. Dengan demikian, peningkatan kemampuan literasi dapat berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Riris Widyaningsih (2020) yang juga menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi numerasi dan kemampuan berpikir kritis, yang dapat diperluas interpretasinya pada kemampuan literasi secara umum. Korelasi positif ini menyoroti pentingnya pengembangan literasi sebagai fondasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Literasi

Analisis berbagai penelitian juga mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Jenis Program Literasi

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya bersama antara masyarakat, tenaga pendidik, dan pemerintah untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Keberhasilan GLS bergantung pada kolaborasi yang kuat di antara ketiga elemen tersebut. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kebiasaan membaca dan belajar sepanjang hayat. Membiasakan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai merupakan salah satu strategi kunci dalam GLS. Pentingnya literasi ditekankan karena kemampuan membaca dan memahami informasi merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Siswa dengan kemampuan literasi yang baik cenderung lebih percaya diri, lebih mudah memahami pelajaran, dan meraih prestasi akademik yang lebih baik. Secara keseluruhan, GLS

bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan membangun fondasi literasi yang kuat sejak usia dini, sehingga siswa siap menghadapi tantangan di masa depan. Program ini menganggap membaca sebagai pintu gerbang menuju pengetahuan dan pengembangan diri yang berkelanjutan (Silvia & Suyatno, 2021).

2. Kualitas Bahan Bacaan

Dalam jurnal afiyah & ersa (2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan para pendidik, terungkap bahwa buku bacaan yang digunakan di sekolah perlu disesuaikan dengan kehidupan siswa agar lebih menarik dan relevan. Siswa membutuhkan bacaan yang menghadirkan informasi baru dan kontekstual, yang dekat dengan pengalaman dan minat mereka. Walaupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyediakan berbagai sumber bacaan digital untuk siswa dari berbagai jenjang pendidikan, keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah di Madura menjadi penghalang utama pemanfaatannya. Kurangnya akses internet dan perangkat digital yang memadai di sekolah-sekolah tersebut menjadi penyebab utama kendala ini. Selain relevansi dan informasi baru, siswa juga menekankan pentingnya tema bacaan yang menarik dan mampu membangkitkan minat baca mereka. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk mengatasi kendala infrastruktur dan menyediakan buku bacaan yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik perhatian siswa agar tujuan literasi dapat tercapai secara efektif.

3. Keterlibatan Guru

Guru, sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab atas pendidikan siswa (UU No. 14 Tahun 2005), berperan krusial dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Mereka menjadi teladan, memotivasi, dan memfasilitasi kegiatan literasi, menyediakan sumber daya pendukung seperti buku dan pojok baca, serta memberikan penghargaan dan bimbingan kepada siswa (Fitri, 2018; Fitriyani, 2016; Fazila, 2020; Jariah dan Marjani, 2019). Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, inklusif, dan mendorong rasa ingin tahu, kemampuan komunikasi, serta kecintaan pada ilmu pengetahuan (ficky dkk, 2023). Keterlibatan aktif guru sangat penting untuk mencapai tujuan Gerakan Literasi Sekolah dan menumbuhkan kebiasaan membaca serta literasi pada siswa.

SIMPULAN

Program membaca di sekolah, terutama yang dilakukan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), telah terbukti memberikan dampak positif pada pengembangan kemampuan berpikir kritis anak-anak di sekolah dasar. Kemampuan untuk berpikir kritis sangatlah penting di era digital yang dipenuhi informasi, dengan keterampilan literasi sebagai dasar utama untuk mengasah kemampuan tersebut. Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat literasi dan kemampuan berpikir kritis, di mana siswa dengan keterampilan literasi yang baik cenderung dapat menganalisis informasi dengan lebih kritis dan logis. Namun, efektivitas program literasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis program yang diterapkan, relevansi dan kualitas materi bacaan, serta ketersediaan infrastruktur yang

mendukung di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan kerjasama yang solid antara pendidik, pihak pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan literasi yang efisien dan menyenangkan bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. In *Current research in education: conference series journal* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-12).
- Azrai, E. P., Wulaningsih, R. D., & Sumiyati, U. K. (2020). Kemampuan berpikir kritis dan literasi sains siswa SMA di Jakarta Timur. *Edusains*, 12(1), 89-97.
- Binasdevi, M. (2021). Hubungan Kegiatan Literasi Sekolah Dan Motivasi Belajar Melalui Mediasi Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Pendidikan Dasar. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(1), 70-82.
- Boli, P. K., & Leon, T. (2024). Pengaruh budaya literasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP Santa Angela Atambua tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1 (2), 239-245.
- Ixfina, F. D., Nurdianah, L., & Diana, R. F. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 401-410.
- Kayati, A. N., & Alami, E. (2024). Pengembangan Bahan Bacaan Literasi Bermuatan Objek Wisata. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(3), 105-114.
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 395-407.
- Putri, I. T. A. Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).
- Rahayuni, G. (2016). Hubungan keterampilan berpikir kritis dan literasi sains pada pembelajaran IPA terpadu dengan model PBM dan STM. *Jurnal penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(2), 131-146.
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya literasi remaja di Indonesia: masalah dan solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 55-62.
- Rochmatika, I., & Yana, E. (2022). Pengaruh literasi digital dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Tukdana. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 64-71.
- Romlah, S., Saefullah, A., Guntara, Y., & Rostikawati, D. A. (2025). Hubungan Kemampuan Literasi Sains dengan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Materi Sumber Energi. *Natural Science Education Research (NSER)*, 8(1), 84-92.
- Selin, S. (2022). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa SD Inpres Antang I Kota Makassar. *Selecta Education Jurnal*, 5(1), 59-66.

Suciyati, N. G., Rispawati, R., Sawaludin, S., & Sumardi, L. (2022). Pengaruh Program Gerakan Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII MTsN 3 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2283-2288.

Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis rendahnya literasi sains peserta didik indonesia: Hasil PISA dan faktor penyebab. *LENZA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11-19.